

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

Luthfina Nurin Shabrina, Agustinus Santosa Adiwibowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of intellectual capital on corporate financial performance. The components of intellectual capital used are the efficiency of human capital /HCE, structural capital efficiency/SCE, and capital employed efficiency/CEE. Indicators of the corporate financial performance used are return on assets (ROA) and asset turnover (ATO). This study was conducted using a documentation study with secondary data. The analytical method in this study is a quantitative approach. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) which are included in the LQ45 Index consistently in 2016-2018 and have published financial statements. The results showed that: (1) human capital efficiency / HCE did not affect the rate of return on assets / ROA and had a significant negative effect on asset turnover / ATO. (2) structural capital efficiency/ SCE did not affect the rate of return on assets and asset turnover. (3) capital employed efficiency/ CEE had a significant positive effect on the rate of return on assets and asset turnover.

Keywords: Intellectual Capital, Corporate financial performance, Return on Assets (ROA), Asset Turnover (ATO).

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkup dunia bisnis pada saat ini, cenderung mengarah pada era ekonomi baru yang bertumpu pada kemampuan atau potensi perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber daya pengetahuan yang dimilikinya. Intelektualitas sumber daya manusia mampu berkontribusi dalam menciptakan berbagai inovasi bisnis sebuah perusahaan. Sawarjuwono dan Kadir (2003) berpendapat pada saat ini perusahaan menitikberatkan pengembangan sumber daya pengetahuan dengan mengubah strategi bisnisnya menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*).

Berdasarkan penggolongan aset perusahaan, sumber daya pengetahuan merupakan komponen aset tak berwujud sebuah industri atau perusahaan. Menurut PSAK 19 aset tak berwujud (*intangible asset*) adalah aset nonmoneter yang bisa diidentifikasi walaupun tidak ada bentuk fisik. Perusahaan mempunyai peluang untuk mendapatkan manfaat ekonomi di masa depan dari efisiensi pengelolaan aset tersebut. Oleh karena itu, sumber daya pengetahuan sebagai komponen aset tak berwujud penting untuk dilakukan pengukuran, salah satunya adalah dengan *intellectual capital* (modal intelektual).

Menurut Abidin (2000) modal intelektual masih kurang dikenali dan diperhatikan di Indonesia. Berbagai perusahaan di Indonesia dalam membangun bisnisnya mengarah pada penggunaan basis konvensional sehingga masih minim teknologi. Komponen-komponen modal intelektual belum terlalu diperhatikan. Berbagai perusahaan di Indonesia akan mampu berkompetisi jika memiliki *competitive advantage* yang dihasilkan dari inovasi dan kreativitas oleh pemanfaatan modal intelektual (Abidin, 2000). Oleh sebab itu, modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan aset yang strategis dalam menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi sebuah perusahaan.

¹ Corresponding author

Berdasarkan konsep RBT (*Resource Based Theory*), jika sumber daya mampu dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka akan tercipta keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Produktivitas karyawan juga menunjang kinerja perusahaan. Kemampuan yang dimiliki perusahaan dapat memperlihatkan sesuatu yang dapat dikelola oleh sebuah perusahaan terhadap sumber daya yang dimiliki. Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, investor tidak hanya memperhatikan harga saham perusahaan, tetapi juga melihat dan memperhatikan dari modal intelektual sebuah perusahaan (Appuhami, 2007).

Penelitian tentang modal intelektual sudah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya Chen *et al.* (2005), Ulum (2008), Goh dan Lim (2004), Purnomosidhi (2005), dan Guthrie dan Petty (2000). Secara umum, penelitian tersebut mencoba menghubungkan modal intelektual dengan laporan keuangan perusahaan yang pengukurannya memakai indikator profitabilitas yaitu ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*). Penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya yaitu penelitian oleh Wahdikorin (2010). Penelitian tersebut menggunakan dua proksi kinerja keuangan, yaitu ROA dan CTA, dengan data penelitian pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengukuran modal intelektual yang digunakan yaitu menggunakan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Hasil dari penelitian menggunakan proksi ROA menunjukkan bahwa VAIC, HCE, dan SCE tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CEE berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan memakai proksi indikator profitabilitas dan indikator produktivitas. Indikator profitabilitas dapat diukur dengan tingkat pengembalian aset / *Return on Asset* (ROA), sedangkan indikator produktivitas dapat diukur dengan perputaran aset / *Asset Turnover* (ATO).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Resource Based Theory (RBT)

Dalam lingkungan bisnis dengan semakin tingginya tingkat kompetisi, sebuah perusahaan memerlukan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) agar dapat berkompetisi dengan berbagai perusahaan. *Resources based theory* dipelopori oleh Penrose (1959). Dalam teori ini, perusahaan perlu mengelola sumber daya dengan baik dengan kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam menghadapi kompetitor. Berlandaskan RBT, efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan mampu meminimalisasi biaya-biaya yang muncul. Perusahaan perlu mengelola karyawan dengan baik untuk meningkatkan produktivitasnya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat pula.

Berbagai sumber daya (*resources*) perusahaan akan berpengaruh pada profit yang akan dihasilkan perusahaan terkait dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki (Wernerfelt, 1995). Menurut Barney (1991) terdapat 4 kriteria dalam mendapatkan keunggulan kompetitif yang strategis, adalah: (1) perusahaan mampu memanfaatkan peluang dan meminimalisasi ancaman dari eksternal, (2) memiliki kemampuan yang tidak dimiliki pesaing, (3) mampu menciptakan *product* atau jasa yang sulit bahkan tidak dapat ditiru oleh kompetitor, dan (4) memiliki kemampuan yang sulit disubstitusikan. Apabila sebuah perusahaan mempunyai sumber daya yang beragam maka perusahaan akan mampu memperoleh profit atau keuntungan pada sumber daya yang langka (Barner, 2001). Perusahaan yang menerapkan konsep RBT akan mampu berkompetisi secara berkelanjutan apabila dibandingkan dengan perusahaan lain yang hanya terfokus pada masalah *product* ataupun posisi pasar. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya agar dapat bersaing secara berkelanjutan.

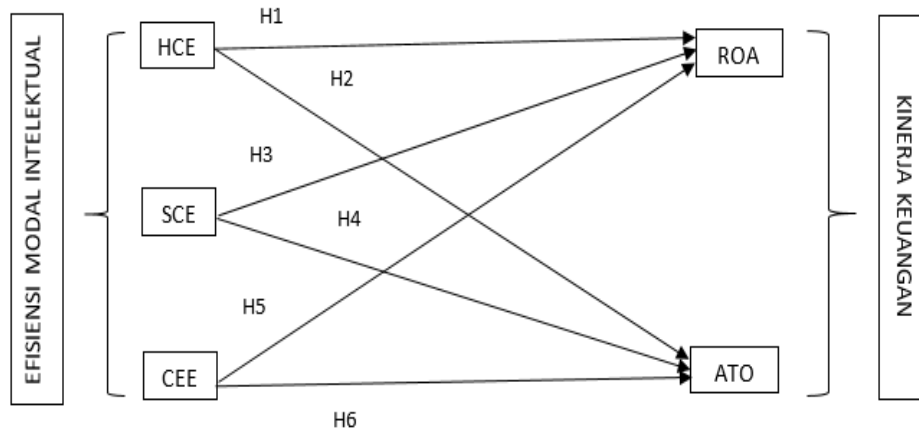
Teori Modal Manusia/Human Capital Theory

Sumber daya manusia muncul dari setiap kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Menurut Becker (1964) peningkatan produktivitas karyawan dapat berasal dari pendidikan dan pelatihan yang dilakukannya. Sumber daya manusia merupakan komponen yang penting dalam modal intelektual. Penciptaan inovasi dan kreativitas untuk menciptakan nilai bagi

perusahaan tentunya dilakukan oleh daya pikir seorang individu. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang unggul dalam sebuah perusahaan.

Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang unggul maka diperlukan pembentukan modal manusia yang memiliki karakter kuat dalam hal tingkat pendidikan dan tingkat keahlian. Menurut Schultz (1960) sumber daya manusia merupakan fokus dalam pendidikan yang dapat berkontribusi langsung terhadap sebuah aktivitas ekonomi.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Efisiensi Modal Manusia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Human Capital yaitu komponen modal intelektual yang menunjukkan kompetensi karyawan, baik pengetahuannya, *skill*, kemampuan, maupun edukasi (Kannan dan Aulbur, 2004; Sveiby, 1997). Dalam pengukuran *Human Capital*, indikator yang digunakan adalah HCE (*Human Capital Efficiency*). HCE menggambarkan banyaknya *value added* (VA) yang diciptakan dengan penggunaan biaya tenaga kerja (Pulic, 1998).

Untuk mendapatkan HCE, gaji karyawan yang tinggi seiring dengan penjualan yang tinggi pula atau gaji yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan produktivitas karyawan. Peningkatan produktivitas karyawan diharapkan dapat menciptakan profit bagi perusahaan. ROA dapat digunakan dalam pengukuran laba perusahaan. Tingginya tingkat ROA perusahaan, sejalan dengan tingginya tingkat laba yang diciptakan, serta semakin baik juga perusahaan dari aspek pemanfaatan aset (Sawir, 2005:18).

Efisiensi modal manusia memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset, sebab naiknya tingkat HCE maka semakin naik juga tingkat ROA sebuah perusahaan. Hasil penelitian Chowdhury (2018) menunjukkan HCE memiliki hubungan positif dengan ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Efisiensi modal manusia berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset

Pengaruh Efisiensi Modal Manusia Terhadap Perputaran Aset

Human Capital adalah kemampuan individu yang merupakan sumber inovasi dan pembaruan dalam perusahaan (Stewart, 1997). Indikator pengukuran *human capital* adalah *Human Capital Efficiency* (HCE). Menurut Pulic (1998) HCE memperlihatkan banyaknya *value added* (VA) yang diciptakan dengan penggunaan biaya tenaga kerja.

Untuk mendapatkan HCE, gaji karyawan yang tinggi seiring dengan penjualan yang tinggi pula atau gaji yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi dapat menunjukkan peningkatan produktivitas karyawan. Indikator produktivitas yang dapat digunakan untuk pengukuran yaitu *Asset Turnover* (ATO). Total ATO memperlihatkan tingkat *efficiency* perusahaan dalam pemanfaatan total asetnya untuk menciptakan kuantitas penjualan yang ditentukan (Lukman Syamsuddin, 2000:62). Hasil penelitian Dominique dan Talitha (2008)

menunjukkan HCE memiliki hubungan positif dengan ATO. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Efisiensi modal manusia berpengaruh positif terhadap perputaran aset

Pengaruh Efisiensi Modal Struktural Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Structural Capital merupakan infrastruktur pendukung sebuah perusahaan yang memungkinkan *Human Capital* berfungsi. *Structural Capital* meliputi aset tak berwujud seperti sistem informasi, jaringan distribusi, strategi untuk penciptaan tim kerja, dan pengetahuan tentang struktur dan pasar (Mouritsen *et al.*, 2001). Penggunaan indikator untuk pengukuran *structural capital* adalah SCE (*Structural Capital Efficiency*), dimana modal struktural digunakan untuk menciptakan *value added* (VA) atau nilai tambah perusahaan.

Structural Capital adalah kapabilitas sebuah perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan perusahaan beserta strukturnya sebagai infrastruktur pendukung karyawan untuk pengoptimalan kinerja bisnis dan kinerja intelektual (Sawarjuwono dan Agustine, 2003). Pemanfaatan aset yang efektif dan efisien diharapkan dapat menunjang peningkatan laba perusahaan. ROA dapat digunakan untuk pengukuran peningkatan laba atau keuntungan perusahaan.

Efisiensi modal struktural memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset, karena tingginya tingkat SCE sejalan dengan tingginya ROA perusahaan. Hasil penelitian Pradana (2019) memperlihatkan SCE berkaitan secara positif terhadap ROA. Atas penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Efisiensi modal struktural berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset

Pengaruh Efisiensi Modal Struktural Terhadap Perputaran Aset

Structural Capital merupakan kemampuan perusahaan dalam menyediakan *hardware*, *software*, dan *database* yang mendukung kegiatan operasional perusahaan (Bontis, 2000). *Structural Capital* dapat diukur menggunakan SCE (*Structural Capital Efficiency*). SCE merupakan modal struktural yang digunakan dalam menghasilkan nilai tambah perusahaan.

Structural Capital merupakan kapabilitas sebuah perusahaan untuk pemenuhan kebutuhan dan strukturnya sebagai pendukung tenaga kerja dalam mengoptimalkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual (Sawarjuwono dan Agustine, 2003). Pengelolaan aset perusahaan dengan baik diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kinerja karyawan, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Produktivitas kinerja karyawan dapat diukur menggunakan *Asset Turnover* (ATO).

Semakin efisien pengelolaan aset perusahaan, maka semakin baik ATO perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian Talitha dan Dominique (2008) memperlihatkan bahwa SCE dan CEE berpengaruh signifikan terhadap ATO. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Efisiensi Modal Struktural berpengaruh positif terhadap perputaran aset

Pengaruh Efisiensi Modal Fisik dan Keuangan Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Capital Employed atau modal yang digunakan perusahaan mencakup semua aset keuangan fisik dan material perusahaan, seperti jumlah modal ekuitas, akumulasi entri penyesuaian laba dan liabilitas dengan bunga (Gigante, 2013). *Capital Employed* juga dapat didefinisikan sebagai total aset bersih (tidak termasuk *goodwill* dan aset tak berwujud) dikurangi liabilitas lancar (Greenblatt, 2010). Indikator untuk mengukur *Capital Employed* adalah CEE (*Capital Employed Efficiency*). CEE memperlihatkan banyaknya modal yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah.

Untuk memperoleh CEE bagi perusahaan, maka penggunaan modal lebih kecil untuk menciptakan kuantitas penjualan yang lebih tinggi atau besar. Hal ini dapat menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan atas penggunaan asetnya. Laba perusahaan dapat diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*).

Efisiensi modal fisik dan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset, karena tingginya tingkat CEE sejalan dengan tingginya ROA perusahaan. Hasil dari penelitian Talitha dan Dominique (2008) memperlihatkan CEE berhubungan positif dengan ROA. Begitu juga hasil penelitian Chowdhury (2018) yang menunjukkan CEE memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ROA. Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Efisiensi modal fisik dan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset

Pengaruh Efisiensi Modal Fisik dan Keuangan Terhadap Perputaran Aset

Capital Employed merupakan keseluruhan modal yang digunakan dalam *fixed asset* dan *current asset* perusahaan (Pulic, 1998; Firer, 2003; dan Williams, 2003). Indikator pengukuran CE adalah CEE (*Capital Employed Efficiency*). CEE memperlihatkan banyaknya modal yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan *Value Added* (VA) atau nilai tambah perusahaan.

CEE bagi perusahaan didapatkan jika penggunaan modal lebih sedikit untuk menciptakan kuantitas penjualan yang lebih tinggi. Kemampuan mengelola modal yang digunakan dengan baik dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat diukur menggunakan *Asset Turnover* (ATO).

Hasil dari penelitian Talitha dan Dominique (2008) memperlihatkan bahwa CEE berhubungan positif dengan ATO. Demikian pula hasil penelitian Chowdhury (2018) yang menunjukkan bahwa CEE secara signifikan berhubungan positif dengan ATO. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Efisiensi modal fisik dan keuangan berpengaruh positif terhadap perputaran aset

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Indikator pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian aset / *Return on Aseet* (ROA) dan perputaran aset / *Asset Turnover* (ATO). ROA adalah indikator profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang ditujukan dalam pengukuran kapabilitas perusahaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan dalam penciptaan laba (Munawari, 2010). ROA dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan rata-rata total aset. ATO merupakan indikator produktivitas dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin (2011) ATO adalah tingkat efisiensi pemakaian seluruh aset perusahaan dalam memenuhi kuantitas penjualan yang diharapkan. ATO dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan rata-rata total aset.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Metode pengukuran modal intelektual yang digunakan yaitu VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Terdapat 3 komponen dalam pengukuran tersebut, di antaranya yaitu efisiensi modal manusia / *Human Capital Efficiency* (HCE), efisiensi modal struktural / *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan efisiensi modal fisik dan keuangan / *Capital Employed Efficiency* (CEE). HCE dapat dihitung dengan cara membagi nilai tambah perusahaan dengan total biaya gaji dan tunjangan. Nilai tambah dihitung dengan cara OUT (jumlah seluruh pendapatan) dikurangi IN (seluruh beban usaha, kecuali gaji dan tunjangan). SCE dapat dihitung dengan cara membagi modal struktural dengan nilai tambah perusahaan. Modal struktural didapatkan dari nilai tambah dikurangi biaya gaji dan tunjangan. CEE dapat dihitung dengan cara membagi nilai tambah dengan modal fisik dan keuangan. Modal fisik dan keuangan merupakan total aset (kecuali *goodwill* dan aset tak berwujud) dibagi liabilitas lancar.

Populasi dan Sampel

Penggunaan populasi pada penelitian ini ialah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang berjumlah 60 perusahaan. Alasan penggunaan data perusahaan LQ45 yaitu karena dinilai objektif dan kredibel bagi investor, manajer bagian investasi, dan pengamat pasar modal lain dalam memantau turun dan naik harga-harga saham yang diperdagangkan secara aktif. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan dalam Indeks LQ45 di BEI dinilai memiliki perkembangan kinerja yang baik dan dipantau secara berkelanjutan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan kinerja yang dinilai baik, maka diharapkan menghasilkan nilai tambah bagi sebuah perusahaan dan menciptakan keunggulan kompetitif. Hal tersebut sesuai dengan *Resource Based Theory*, dimana sebuah perusahaan mampu berkompetisi dengan perusahaan lainnya jika mampu melakukan pengelolaan sumber daya secara optimal, sehingga menghasilkan keunggulan kompetitif.

Teknik sampel yang diterapkan untuk studi ini ialah *purposive sampling*, yang berarti teknik penentuan sampel penelitian dengan menerapkan pertimbangan, supaya perolehan data lebih representatif (Sugiyono, 2010). Pertimbangan tersebut yaitu perusahaan LQ45 yang kedudukannya konsisten dengan *financial statement* yang sudah terbit dalam kurun waktu 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2016, 2017, dan 2018 yang terpublikasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka didapatkan jumlah sampel untuk tahun 2016 sampai 2018 yang kemudian akan dipakai untuk penelitian ini adalah 33 sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, diperoleh sebanyak $33 \times 3 = 99$ data pengamatan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda yaitu sebuah metode statistika, dimana variabel bebas/independen lebih dari satu.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC dengan model pengukuran VAICTM, menggunakan tiga elemen atau komponen utama yaitu HCE, SCE, dan CEE, dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan salah satu indikator profitabilitas (ROA) dan indikator produktivitas (ATO).

Adapun persamaan regresi tersebut yaitu dalam 2 model berikut:

$$\text{Model 1: ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE} + \beta_2 \text{SCE} + \beta_3 \text{CEE} + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = Tingkat Pengembalian Aset

B_0 = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien Regresi

HCE = Efisiensi Modal Manusia

SCE = Efisiensi Modal Struktural

CEE = Efisiensi Modal Fisik dan Keuangan

ε = Error

$$\text{Model 2: ATO} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE} + \beta_2 \text{SCE} + \beta_3 \text{CEE} + \varepsilon$$

Keterangan:

ATO = Perputaran Aset

B_0 = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien Regresi

HCE = Efisiensi Modal Manusia

SCE = Efisiensi Modal Struktural

CEE = Efisiensi Modal Fisik dan Keuangan

ε = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah dari perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang kedudukannya konsisten dan sudah menerbitkan laporan keuangan yang dipublikasikan selama 3 tahun secara berturut-turut, dari tahun 2016 sampai 2018, yaitu sebanyak 33 perusahaan. Oleh karena itu, didapatkan sebanyak $33 \times 3 = 99$ data pengamatan. Berikut ini adalah tabel penentuan jumlah sampel perusahaan LQ45:

Tabel 1
Penentuan Jumlah Sampel

Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016, 2017, dan 2018	60
Perusahaan yang tidak konsisten kedudukannya dalam LQ-45 Tahun 2016 sampai 2018	27
Sampel Penelitian	33
Total Sampel Penelitian (33 x 3)	99

Sumber : BEI (Bursa Efek Indonesia), 2020

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
HCE	99	-2,76	4,41	,5289	1,63107
SCE	99	-5,32	9,09	,7496	2,04261
CEE	99	-,15	1,41	,1274	,29423
ROA	99	,00	,69	,0979	,11880
ATO	99	,00	,05	,0077	,00749

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dilihat dari tabel 2, nilai *mean* HCE dari sampel-sampel selama tahun 2016 sampai 2018 didapatkan sebesar 0,5289. Artinya, selisih pendapatan atau penjualan (OUT) dengan beban-beban usaha, tidak termasuk gaji serta tunjangan karyawan (IN), terhadap HC (gaji serta tunjangan karyawan) yang relatif kecil yaitu sebesar 0,5289 kali. Hal ini menggambarkan suatu perusahaan mempunyai VA relatif kecil daripada *Human Capital* (HC) perusahaan tersebut. Nilai HCE terendah yaitu sebesar -2,76 dan nilai HCE paling tinggi sebesar 4,41.

Nilai rata-rata SCE dari sampel-sampel selama tahun 2016 sampai 2018 adalah sebesar 0,7496. Artinya, SC yang digunakan perusahaan sampel cenderung besar, sekitar 74,96%. Nilai SCE terendah adalah sebesar -5,32 dan nilai SCE paling tinggi sebesar 9,09.

Nilai *mean* CEE dari sampel-sampel selama tahun 2016 sampai 2018 adalah sebesar 0,1274. Artinya, VA yang dihasilkan dari CE perusahaan sampel mencapai 0,1274 kali. Nilai CEE terendah adalah sebesar -0,15 dan nilai CEE maksimum sebesar 1,41.

Untuk indikator ROA, nilai rata-rata dari perusahaan sampel tahun 2016 sampai 2018 adalah sebesar 0,0979. Artinya, perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam memperoleh laba sebesar 9,79% dari nilai seluruh aset sebuah perusahaan. Nilai ROA terendah yaitu sebesar 0,00 dan nilai ROA tertinggi sebesar 0,69.

Nilai rata-rata ATO dari perusahaan sampel tahun 2016 sampai 2018 yaitu sebesar 0,0077. Artinya, perusahaan mampu menghasilkan volume penjualan sebesar 0,77% dari penggunaan aset yang dimiliki. Nilai ATO minimum adalah sebesar 0,00 dan nilai ATO maksimum sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, kedua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinearitas. Model 1 dan 2 memiliki nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hasil pengujian autokorelasi menggunakan *Runs Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Model 1 dan model 2 memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$, masing-masing adalah sebesar 0,763 dan 0,189. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada model 1 dan model 2 menggunakan *Scatter Plot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di bawah maupun di atas angka nol dan tidak menunjukkan bentuk suatu pola, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas di model regresi ini. Hasil pengujian normalitas pada model 1 dan model 2 menggunakan grafik

histogram memperlihatkan bentuk lonceng (tidak condong ke kanan maupun ke kiri) dan *normal probability plot* memperlihatkan data yang tersebar pada area garis diagonal serta searah dengan garis diagonal, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,729	,531	,517	717,82337
2	,586	,344	,323	48,59377

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada model 1, nilai *adjusted R²* menunjukkan bahwa variabel ROA dipengaruhi oleh ketiga komponen modal intelektual, yaitu HCE, SCE, dan CEE sebesar 0,517 atau 51,7%, sedangkan 48,3% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini. Pada model 2, nilai *adjusted R²* menunjukkan bahwa variabel ATO dipengaruhi oleh ketiga komponen modal intelektual, yaitu HCE, SCE, dan CEE sebesar 0,323 atau 32,3%, sedangkan 67,6% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55529077,22	3	18509692,41	35,922	,000
	Residual	48950687,68	95	515270,397		
	Total	104479764,9	98			
2	Regression	117575,974	3	39191,991	16,597	,000
	Residual	224328,713	95	2361,355		
	Total	341904,687	98			

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil pengujian, model 1 memperlihatkan nilai dari F hitung 35,992 dengan *probability* $0.000 < 0,05$, maka model regresi ini bisa memberi penjelasan bahwa variabel HCE, SCE, dan CEE secara bersamaan berpengaruh terhadap ATO. Model 2 memperlihatkan nilai dari F hitung 16,597 dengan *probability* $0.000 < 0,05$, maka model regresi ini bisa memberi penjelasan bahwa variabel HCE, SCE, dan CEE secara bersamaan berpengaruh terhadap ATO.

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Model	Variabel	B	t	Sig.
1	HCE	-96,494	-1,600	,113
	SCE	-31,882	-872	,386
	CEE	2847,563	8,700	,000
2	HCE	-11,477	-2,811	,006
	SCE	-2,307	-932	,354
	CEE	147,595	6,661	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pengaruh Efisiensi Modal Manusia Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Hipotesis ke-1 menyatakan bahwa “Efisiensi modal manusia berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset”. Dari hasil pengujian statistika, tingkat signifikansi HCE adalah sebesar $0,113 > 0,05$. Dengan demikian, tidak mampu membuktikan bahwa HCE memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari pengujian statistik, diperoleh hasil bahwa HCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, HCE belum sepenuhnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor gaji dan tunjangan karyawan belum sepenuhnya mampu memotivasi karyawan dalam meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian Wahdikorin (2010) menyatakan bahwa HCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut merupakan pernyataan yang mendukung bahwa HCE kurang berpengaruh terhadap ROA atau ada indikasi bahwa HC kurang tepat apabila diterapkan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Efisiensi Modal Manusia Terhadap Perputaran Aset

Hipotesis ke-2 menyatakan bahwa “Efisiensi modal manusia berpengaruh positif terhadap perputaran aset”. Dari hasil pengujian statistika, tingkat signifikan HCE adalah 0,006 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung -2,811. Oleh sebab itu, bisa tidak dapat membuktikan bahwa HCE memiliki pengaruh positif terhadap ATO.

Pengujian hipotesis ke-2 penelitian ini memperoleh hasil bahwa HCE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ATO. Dapat diartikan bahwa efisiensi HC sebagai modal tak berwujud kurang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas karyawan untuk menghasilkan volume penjualan tertentu. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Chowdhury (2018) yang menunjukkan HCE memiliki hubungan negatif dengan ATO, efisiensi modal berwujud lebih menunjukkan hubungan positif dengan ATO.

Pengaruh Efisiensi Modal Struktural Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Hipotesis ke-3 menyatakan bahwa “Efisiensi modal struktural berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset”. Dari hasil pengujian statistika, tingkat signifikansi SCE adalah sebesar 0,386 yang lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu, tidak mampu memberikan bukti bahwa SCE berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari pengujian statistik, diperoleh hasil bahwa SCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya sanggup memenuhi kebutuhan perusahaan beserta strukturnya untuk menghasilkan optimalisasi kinerja atau berarti belum optimal dalam menghasilkan peningkatan laba perusahaan. Hasil pengujian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Pradana (2019) bahwa SCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Efisiensi Modal Struktural Terhadap Perputaran Aset

Hipotesis ke-4 menyatakan bahwa “Efisiensi modal struktural berpengaruh positif terhadap perputaran aset”. Dari hasil pengujian statistika, tingkat signifikansi SCE adalah sebesar 0,354 yang lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu, tidak mampu memberikan bukti bahwa SCE berpengaruh signifikan terhadap ATO.

Dari pengujian statistika, diperoleh hasil bahwa SCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ATO. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa modal struktural belum sepenuhnya mampu meningkatkan produktivitas karyawan dalam meningkatkan penjualan. Hasil pengujian tersebut didukung oleh hasil penelitian Chowdhury (2018) bahwa SCE memiliki hubungan negatif dengan ATO. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan sampel belum sanggup mengelola modal struktural sebagai infrastruktur pendukung modal manusia secara optimal yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Pengaruh Efisiensi Modal Fisik dan Keuangan Terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Hipotesis ke-5 menyatakan bahwa “Efisiensi modal fisik dan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset”. Dari hasil pengujian statistika, tingkat efisiensi CEE adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung 8,700. Oleh sebab itu, mampu memberikan bukti bahwa CEE berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengujian hipotesis ke-5 pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa CEE berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa efisiensi CE mampu meningkatkan ROA. Efisiensi modal fisik dan keuangan perusahaan ini, yang mencakup semua aset keuangan fisik dan material, mampu untuk

meningkatkan pendapatan yang memengaruhi peningkatan laba perusahaan pula. Hasil pengujian ini didukung dengan hasil penelitian Chowdhury (2018) bahwa CEE memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Efisiensi Modal Fisik dan Keuangan Terhadap Perputaran Aset

Hipotesis ke-6 menyatakan bahwa “Efisiensi modal fisik dan keuangan berpengaruh positif terhadap perputaran aset”. Dari hasil pengujian statistik, tingkat efisiensi CEE adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung 6,661. Oleh sebab itu, mampu memberikan bukti bahwa CEE berpengaruh positif terhadap ATO.

Dari hasil pengujian statistik, didapatkan hasil bahwa CEE memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap ATO. Hal ini berarti perusahaan mampu memanfaatkan modalnya untuk mendapatkan nilai tambah dan menghasilkan volume penjualan yang optimal. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian Dominique dan Talita (2008) dan penelitian Chowdhury (2018) yang menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap *Asset Turnover* (ATO).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 sampai 2018. Pengukuran tersebut menggunakan metode VAICTM dengan 3 komponen, yaitu efisiensi modal manusia, efisiensi modal struktural, dan efisiensi modal fisik dan keuangan. Kinerja keuangan diproksikan pada tingkat pengembalian aset dan perputaran aset. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian aset, sehingga H₁ (hipotesis satu) ditolak karena sig. 0,113 > 0,05. Efisiensi modal manusia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perputaran aset, sehingga H₂ (hipotesis dua) ditolak karena sig. 0,006 < 0,05, dengan nilai t hitung -2,811. Efisiensi modal struktural tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian aset, sehingga H₃ (hipotesis tiga) ditolak karena sig. 0,386 > 0,05. Efisiensi modal struktural tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perputaran aset, sehingga H₄ (hipotesis empat) ditolak karena sig. 0,354 > 0,05. Efisiensi modal fisik dan keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengembalian aset, sehingga H₅ (hipotesis lima) dapat diterima karena sig. 0,000 < 0,05, dengan nilai t hitung 8,700. Efisiensi modal fisik dan keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perputaran aset, sehingga H₆ (hipotesis enam) dapat diterima karena sig. 0,000 < 0,05, dengan nilai t hitung 6,661.

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, hasil pengujian hipotesis satu sampai hipotesis empat menggunakan uji statistik menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis yang diajukan. Kedua, dalam pengujian koefisien determinasi, terlihat adanya pengaruh dari variabel lain di luar penelitian. Ketiga, sampel relatif sedikit karena banyak perusahaan yang kedudukannya tidak konsisten dalam indeks perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

- Aprilina, V. (2012). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Bontis, N. (1998). Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models. *Management decision*.
- Bontis et al. 2000. “Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries.”. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. *Indonesian Capital Market Directory, Institute for Economic and Financial Research*.



- Bursa Efek Indonesia. 2017. *Indonesian Capital Market Directory, Institute for Economi and Financial Research.*
- Bursa Efek Indonesia. 2018. *Indonesian Capital Market Directory, Institute for Economi and Financial Research.*
- Chen et al. 2005. *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm's market value and financial performance.* Journal of Intellectual Capital, Vol. 6, Issue 2.
- Chowdhury, L. A. M., Rana, T., Akter, M., & Hoque, M. (2018). Impact of intellectual capital on financial performance: evidence from the Bangladeshi textile sector. *Journal of Accounting & Organizational Change.*
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan VIII.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- PRADANA, A. W., & JANUARTI, I. (2019). *ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy.* available at: www.vaic-on.net
- Pulic. 2000. "VAIC - An Accounting Tool for IC Management,". *International Journal of Technology Management*, 20(5).
- Stewart, T. A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization, Doubleday/Currency.* New York.
- Sveiby, K.E. (1997), *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge-Based Assets*, Berrett-Koehler Publishers, Oakland, CA.
- Tan et al. 2007. *Intellectual capital and financial returns of companies.* *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1, 2007 pp. 76-95
- Ulum et al. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares.* SNA XI Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia.* *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November, halaman 77-84.
- Wahdikorin, A., & PRASTIWI, A. (2010). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).